

## PROFIL

### KASUS TAMBANG BIJI BESI PT ADIDAYA TANGGUH KABUPATEN PULAU TALIABU

---

#### Profile Singkat Kabupaten

Kabupaten Pulau Taliabu Merupakan daerah Pemekaran dari Kabupaten Kepulauan Sula. Pulau Taliabu dimekarkan melalui UU No 6 Tahun 2013. Luasan Pulau Taliabu ± 1.469,93 Km<sup>2</sup>. Sedangkan Jumlah Penduduk ± 56.135 Jiwa. Jumlah Kecamatan 8 (delapan) sedangkan Jumlah Desa sebanyak 71 (tujuh puluh satu).

#### Awal Perusahaan Beraktivitas

Sejak tahun 2009 Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sula telah Menerbitkan Izin Pengelolaan Hasil Tambang di Pulau Taliabu Sebanyak 67 Izin kepada 11 Perusahaan Tambang. Dari 67 Izin tersebut terdapat 8 (delapan) Izin Operasi Peroduksi. Yang masing – masing di Kantongi oleh **PT Adidaya Tangguh** dan **PT. Bintani Mengindah**. Kedua perusahaan tambang biji besi menguras sumberdaya Alam Pulau Taliabu.

Aktivitas perusahaan tambang melakukan pembangunan infrastrukturnya di Kecamatan Dele, dengan alat menimbun pantai pulau Taliabu Desa Tikong, menggusur jalan untuk kepentingan mobilisasi alat maupun fasilitas perkantoran perusahaan. Keberadaan perusahaan untuk melakukan eksplorasi tambang biji besi di dipulau taliabu dalam kawasan hutan, tidak diketahui masyarakat. Perusahaan tidak pernah melakukan sosialisasi pada masyarakat di Kecamatan Dele dan desa-desa Kecamatan lainnya di Pulau Taliabu.

Berbagai aktivitas perusahaan dilakukan, masyarakat hanya menjadi penonton dan bertanya-tanya, masuk dan tujuan perusahaan yang mulai membuat masyarakat resah. Karena selama ini masyarakat belum memahami tujuan masuknya perusahaan di Kecamatan Dele, begitu juga dengan pekerja asing yang bekerja diperusahaan tambang, mulai berkeliaran didalam kampung. Selama aktivitas pengusuran kawasan hutan yang dilakukan perusahaan PT. Adidaya Tangguh masyarakat banyak yang berkeinginan masuk bekerja diperusahaan, namun tidak mendapatkan kesempatan. Akan tetapi hal itu tidak dijadikan masalah oleh masyarakat disekitar lingkaran tambang pulau taliabu. Meskipun dipahami bersama tanggungjawab perusahaan dalam wilayah konsesinya wajib melibatkan peran aktif masyarakat dalam pembangunan infrastrukturnya maupun produksi yang dijadikan usaha perusahaan.

#### Tanah Garapan, Posisi Masyarakat dan Dampak Aktivitas Pertambangan

Tanah tinggal dan garapan yang dikelola masyarakat pulau taliabu, adalah tanah leluhur dari turun temurun, adapun jenis pertanian yang dibudidayakan untuk dijadikan sumber pemenuhan hidup dan pemenuhan pendapat berikut: cengkeh, coklat (Kakao), kelapa dalam, pohon sagu, umbi-umbian, palawija dan padi lading. Secara sosial masyarakat pulau taliabu masih menjalankan fungsi tatalaksana adat dengan struktur adat sebagai pelaksana tatalaksana adat di kepulauan taliabu. Dalam setiap pembahasan situasi sosial maupun budaya struktur pemangku adat sangat berperan, begitupula dengan penyelesaian masalah. Dalam tatalaksana hukum adat tetap menjadi pegangan dan dipertahankan sebagai kepatutan masyarakat pulau taliabu.

Pembongkaran kawasan hutan untuk kepentingan pertambangan biji besi PT. Adidaya Tangguh, yang dijadikan kegelisahan warga akan ada dampak yang ditimbulkan, ternyata terbukti, setiap musim penghujan banjir merendam tanaman, banyak tanaman yang dibudidayakan masyarakat tidak produktif dan mati. Selain dampak banjir tahunan, infrastruktur bak penampungan air milik perusahaan menelan korban jiwa 2 orang anak nama JIDHAN BIDOTAMA umur 2 Tahun dan IVAN BIDOTAMA umur 9 Tahun.

Setelah membongkar hutan perusahaan tambang biji besi PT. Adidaya Tangguh mulai menggusur lahan – lahan masyarakat tanpa ada kesepakatan terlebih dahulu. Bukan hanya lahan bahkan hasil pertanian berupa yang menjadi tumpuan hidup warga itu pun digusur tanpa belas kasian dan bahkan ada sebagian tanpa ganti rugi. Pihak perusahaan merasa sangat berkuasa setelah mengantongi izin dari pemerintah daerah. Ketika ada sebagian warga yang menanyakan kepada tentang lahan atau hasil pertanian mereka yang digusur kepada perusahaan, pihak perusahaan secara enteng menjawab bahwa ini tanya milik negara, kalau Bapak atau Ibu tidak keluar saja dari Pulau Taliabu ini. Sebab kami telah mendapat izin dari Pemerintah Daerah.

### **Kondisi Lapangan**

Setelah warga tak berdaya menghadapi perusahaan yang sangat arogan dan pihak pemerintah daerah termasuk pemerintah Desa yang tak lagi memperdulikan nasib warga mereka yang berprofesi sebagai petani dan nelayan, sehingga warga pun akhirnya melapor Kepada LSM SMW Sula Maining Watch Maluku Utara.

Setelah pertemuan dengan Saudara Hin Dany di Sanana maka akhirnya pada tanggal 12 Mei 2016 Tim SMW pun akhirnya berangkat ke Pulau Taliabu untuk melihat secara langsung dampak dari kehadiran perusahaan Tambang di Pulau Taliabu.

- Lokasi Perusahaan  
Perusahaan tambang saat ini terus membangun Infrastruktur penunjang kegiatan Operasi Pertambangan mereka. Jalan, Fron, Camp, Jeti dan juga rell untuk belt conveyor juga sementara di bangun. Pembangunan Fasilitas ini tentunya membutuhkan lahan yang tidak sedikit. Sehingga banyak lahan – lahan pertanian dan perkebunan warga yang rusak akibat dari pembangunan infrastruktur tersebut. Selain itu juga pihak perusahaan sudah memasang papan larangan kepada masyarakat atau warga untuk tidak lagi memasuki ke areal perkebunan mereka melalui tanpa melalui izin dari pihak perusahaan;
  - PT Adidaya Tangguh diduga tidak memiliki izin pinjam pakai kawasan hutan, areal pertambangan PT Adidaya Tangguh, berada di areal hutan lindung.
  - Selama keberadaan PT Adidayah Tangguh di pulau taliabu telah meresahkan masyarakat pulau taliabu.
  - Secara umum areal perusahaan PT Adidaya Tangguh menggunakan lahan milik masyarakat, pengusuran lahan masyarakat yang dilakukan perusahaan tidak diketahui pemilik lahan. Selain areal pertambangan PT ADIDAYA TANGGUH masuk dalam wilayah pemukiman penduduk ; bagian barat Desa Todoli dan Desa Tolong yang sampai hari ini menjadi permasalahan dengan pihak PT Adidaya Tangguh.
  - Untuk kebutuhan infrastruktur pembangunan jalan Conveyor PT Adidaya Tangguh melakukan Pengusuran lahan perkebunan masyarakat pada Malam hari tanpa sepengetahuan Pemiliknya.
  - Ada dugaan perusahaan belum melengkapi izin-izin berdasarkan golongan galian tambang biji besi (emas dan mineral lainnya).

#### Dampak yang di timbulkan Perusahaan

- Aktivitas perusahaan telah terjadi dampak lingkungan seperti ; banjir telah merusak kebun dan pertanian palawija Masyarakat.
- Saat ini dampak berupa pengusuran paksa dan pengrusakan tanaman yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Saat ini banyak warga yang mengeluh akibat dari tindakan perusahaan tersebut. Saat ini juga sumber air bersih yang selalu di konsumsi oleh warga desa Tolong sudah tercemar oleh lumpur sehingga tidak bisa lagi di konsumsi.
- Setelah air sungai di Dusun Fango Tercemar masyarakat mulai melakukan perlawanan maka pihak perusahaan memberikan bantuan untuk membangun bak penampung air di Dusun Fango Desa Tolong, mengakibatkan 2 (dua) orang anak kakak – beradik masing-masing Jidan Bidotama dan Ivan Bidotama anak dari pasangan Matios Bidotama dan Selvi Palalang.

#### Posisi Masyarakat ditanah Garapan

- Hadirnya perusahaan tambang biji besi PT Adidaya Tangguh di Pulau taliabu, tanpa adanya sosialisasi dengan melibatkan masyarakat, sehingga masyarakat tidak mengetahui keberadaan perusahaan ini di pulau taliabu.
- Masyarakat menganggap perusahaan tidak terbuka pada masyarakat dan secara akuntabilitas perusahaan tambang terkait UJP Kapasitas berdasarkan izin usaha pertambangan biji besi PT

Adidaya Tangguh terindikasi (ada asumsi telah melampaui batas kapasitas berdasarkan luas wilayah pulau taliabu).

- Telah bertahun-tahun masyarakat menunggu ganti rugi tanaman dan lahan dirusak melalui penggusuran oleh PT Adidaya Tangguh.
- Pihak PT Adidaya Tangguh selalu mengintimidasi masyarakat menggunakan aparat brimob dengan persenjataan lengkap, cara-cara menghadirkan aparat brimob dalam pengawalan penggusuran lahan masyarakat guna mencegah masyarakat menolak tanahnya digusur dan selain pengawalan penggusuran aparat brimob telah digunakan perusahaan untuk melindungi kepentingan perusahaan mendapatkan tanah masyarakat dan menghalau tuntutan ganti rugi masyarakat.
- Lahan dan pemukiman masyarakat yang masuk dalam areal lingkaran tambang PT Adidaya Tangguh, tidak berdaya karena aparat brimob melindungi cara-cara perusahaan melakukan penggusuran dengan mengatakan tanah yang digunakan dan telah diberikan izin oleh pemerintahan Kabupaten Pulau Taliabu adalah tanah milik negara.
- Aktivitas penggusuran lahan pertanian aparat keamanan selalu menjadi mediator perusahaan; untuk ganti rugi lahan dan tanaman, untuk memaksa warga agar membuka blockade jalan ditanah adat mengatasnamakan kepentingan keamanan perusahaan PT Adidaya Tangguh, bahwa pihak perusahaan tambang biji besi PT Adidaya Tangguh, tidak bertanggung jawab sama sekali terhadap kerugian masyarakat atas aktifitas yang dilaksanakan perusahaan dengan mengeluarkan pernyataan bahwa *"semuanya tergantung pada intruksi Pemerintah Daerah Taliabu"*.
- Perusahaan di duga telah salah sasaran pembayaran kerugian kepada oknum tertentu yang bukan pemilik lahan.
- Perusahaan dalam melakukan aktivitas penggusuran lahan dan perkebunan tanpa ada komunikasi dengan masyarakat telah mengangkat dan memindahkan Makam Leluhur keluarga besar Dorosaya.
- Penggusuran yang dilaksanakan perusahaan tambang biji besi PT Adidaya Tangguh, telah menggusur tanah Ulayat Masyarakat Adat Desa Tolong.
- Persoalan ganti rugi lahan dan tanaman, pihak perusahaan juga tidak pernah melaksanakan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas terhadap masyarakat Taliabu secara umum dan secara khusus masyarakat lingkaran tambang Taliabu, terkait prinsip dalam melaksanakan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sehingga menimbulkan korban jiwa dua orang anak dari Desa Tolong dusun Fangu.
- Akibat dari perlakuan perusahaan dalam mendapatkan tanah garapan dan tanah adat masyarakat Taliabu, warga tetap berupaya mendapatkan hak-haknya dengan melakukan aksi protes sebagai bentuk reaksi balik terhadap perlakuan perusahaan tambang biji besi PT Adidaya Tangguh, untuk diselesaikan. Yang pada akhirnya melahirkan surat pernyataan pihak perusahaan diwakili KTT Ari Hestono, mengabdikan tuntutan masyarakat Taliabu bermeterai enam ribu sebagai berikut:
  1. Menghentikan segala aktifitas perusahaan.
  2. Jangan melarang masyarakat untuk beraktifitas di kebunnya dimanapun.
  3. Tidak membuka palang adat.
  4. Memediasi masyarakat Taliabu melakukan pertemuan dengan pihak perusahaan di todoli tanggal 27 januari 2017 untuk mencabut Izin Usaha Pertambangan (IUP).

Upaya Kapolres tersebut gagal maka terpaksa pihak perusahaan menerobos palang adat itu dengan diam-diam demi kelangsungan aktifitas perusahaan. Bahwa pada waktu yang dijanjikan pihak perusahaan untuk mempertemukan pembesar perusahaan dengan masyarakat di Todoli hari jumat tanggal 27 januari 2017 dengan maksud diplomasi tidak terealisasi sehingga berujung pada aksi demonstrasi di port Tolon, Bahwa berkaitan dengan aksi demonstrasi di port Tolong pihak masyarakat taliabu menyatakan menolak dengan mengeluarkan deklarasi bela adat dan tutup tambang serta akan mengusir perusahaan tambang secara keseluruhan di pulau Taliabu.

#### KRONOLOGIS PERISTIWA KEKERASAN APARAT BRIMOB DIAREAL PERTAMBANGAN PT. ADIDAYA TANGGUH

##### PERISTIWA

- 15 Januari 2017** Pada Jam 09:00 WIT, Lahan Perkebunan Saudarah Bido di Gusur secara Paksa, di saat itu Pula Pihak Kepolisian(Brimop) Djuba Mengusir dan mendorong serta membentak, Istri Pak Bido Pemilik Kebun maupun Kerabat Pak Bido yang melakukan Penahana, Kata Anggota Brimop Djuba, *jika ini hak kelian sampaikan Ke sana, pada pak Bupati, Kalau di sini itu Abal-abal*, dengan Nada yg keras.
- 20 Januari 2017** Pada Jam 11:00 WIT, Aparat Kepolisian yang di Tugaskan di Perusahaan, telah menahan Aksi Damai yang di lakukan oleh Masyarakat lingkaran Tambang di Areal Main Gate untuk bertemu dengan Pimpinan perusahaan di Areal Main Camp, membuat masyarakat melakukan penerobosan untuk Masuk, pada saat itu juga salah satu Warga Desa Todoli bernama Paul di ditendang serta di seret Motornya, maupun terjadi perusakan Kabel-Kabel Sound system Massa Aksi yang di Lakukan oleh Djuba Aparat Brimop yg bertugas.
- 21 Januari 2017** Pada Jam 10:00 WIT, di luar dari unjuk Rasa Saudarah Harulia Hasri, dimintai oleh Aparat Kepolisian Polsek bobong, Suhardin L untuk menghalangi Massa yang melakukan Penahana Mobil damtrak milik PT.ADT di jalan menuju Pelabuhan port tolong, yang telah di bawah ke desa todoli karena kejadian tersebut Efek dari Surat pernyataan yg berbunyi Menghentikan seluruh Aktifitas Perusahaan yang di tanda tangani pada tgl 20 januari 2017 di Areal Main Gate kemaring, di jawab oleh Harulia Hasri, *bapak mau massa membunuh saya, ini Massa Pak, kalau berani bapak saja yang mehalangi massa, jangan libatkan saya*. lalu aparat polisi tersebut Marah dan mengarahkan Pistol ke Saudarah Harulis Hasri lalu beberapa masyarakat menahannya, setelah kejadian tersebut mulai aman, Harulia Hasri pulang Ke rumahnya, Pada jam 01:00 wita Massa bertindak dan membawah mobil damtrak yg di tahanke dekat kuburan tua Desa todoli lalu membakarnya, kejadian tersebut murni dari massa sendiri.
- 23 Januari 2017** Pada Jam 09:00 WIT, di saat datangnya Kapolres Kab.Kep.Sula di Desa Todoli dalam Rangka bernegosiasi dengan Masyarakat untuk memasukan Logistik Perusahaan yang di datangkan dari Luwuk di Areal Pelabuhan Port Tolong Menujuh Main Camp(Perkantoran PT.ADT), karena masyarakat Todoli tidak bisa mengambil kesimpulan dengan Alasan Palang Adat yang di Pasang tersebut bukan hanya Masyarakat Todoli tetapi Masyarakat Adat yang ada di lingkaran Tambang, yang akhirnya di Malam Hari 01:00 WIT terjadi Penerobosan Memakai Mobil Palang Adat yang di Pasang oleh Masyarakat Hukum Adat Taliabu.

**01 Februari 2017**

Pada jam 11:00 WIT terjadi penuduhan dan intimidasi pada beberapa orang warga tanpa bukti yang jelas untuk mengaku sebagai pelaku ledakan bom di malam Sabtu tanggal 27 Januari 2017 kemaring, serta Pemaksaan Untuk menanda tangani Surat Pernyataan yang di buat oleh Kepolisian Polres Kab.Kep sula di Pelabuhan Port Tolong, karna Aparat Kepolisian mendapatkan informasi Bahwa mereka adalah Orang-orang yang biasanya membuat Bom untuk menangkap Ikan di Laut, warga yang di paksa di antaranya; 1.Ronal Sarkol 2.Ian Dani 3.Lukman rada 4.Yopi Lukki 5.Yustus Lasot 6.Simon Yosep 7.Sahadin Kulungan 8.Muhammad Nur 9.Ari Soamole. Di waktu itu juga Salah satu aparat Kepolisian yg memakai Pakaian Preman mengarahkan Senjata serta menembakan Kearah Kaki Simon Yosep, untuk ngaku, namun sayang senjata tersebut tidak mengeluarkan peluru.

**02 Februari 2017**

Pada Jam 15:00 WIT, saudarah Iksan Mayau warga desa todoli di Tanya oleh Abu Zubair Latuponu Aparat Kepolisian Polsek Bobong beserta anggotanya untuk memberitau keberadaan saudarah Isral yang akan di Panggil di Pelabuhan Port Tolong untuk di mintai keterangan terkait Pembakaran Mobil yang di lakukan oleh massa pada tgl 21 Januari kemaring, ketika di jawab oleh iksan saya tidak tau keberadaan Isral, lalu iya dipukuli dan di tuduh sebagai Provokator serta di paksa untuk menunjukan rumahnya saudarah Isral.

**05 Februari 2017**

Pada jam 04:00 WIT, Waktu subuh hari Aparat Kepolisian yang di pimpin oleh Abu Zubair Latuponu dan Suhardin L beserta anggota, kembali melakukan pengerebekan, serta merusak/menendang pintu Rumahnya saudarah busri taher, dengan tujuan penangkapan untuk di mintai keterangan akhirnya membuat masyarakat berkumpul serta Marah dengan menanggapi bahwa kami bukan PKI,koh di Cari di subuh hari, kalau hanya mau meminta keterangan kenapa tidak Ke Kantor Desa saja, kami siap untuk memberikan keterangan terkait terbakarnya mobil Milik Perusahaan PT.ADT mengapa mau di panggil di pelabuhan port tolong milik Perusahaan.

**09 Februari 2017**

Pada jam 12.30 WIT, masyarakat kembali melakukan Aksi, ketika aparat kepolisian tidak mau mempertemukan massa aksi Bela Adat & Tutup Tambang dengan Pihak Perusahaan di Pelabuhan Port tolong akhirnya massa aksi menerobos masuk dengan tujuan mau bertemu dengan pimpinan Perusahaan, di saat itu pula Pihak Kepolisian Melepaskan tembakan Gas Air Mata dan Peluruh Karet Pada Massa Aksi empat orang di antaranya terkena tembakan peluru karet 1.Frend H.W Depretes desa Tolong 2.Jufri karno desa tolong 3.Sakaria Sose desa tolong 4.Lajili desa tikong.

13:00 WIT, Muhtar warga desa todoli terluka di lengannya akibat salah satu Aparat Kepolisian mencabut Parang yang sementara ada dalam Sarungnya, di saat itu Pula saudarah Kliwon Lili Desa Balohang di tahan dan di Pukuli di mulutnya, 13:30 wit Kliwon Lili di lepas oleh Aparat Kepolisian.

14.00 WIT, Josafat R. Tslatu wartawan Maluku Express saat melakukan peliputan di Cekik Lehernya, di rebut Kamerahnya serta di rusaki oleh pihak kepolisian, saat dalam keadaan mau Pulang.

**23 Februari 2017**

Pada Jam 10:30 WIT Sebelum di Mulainya Unjuk Rasa saudarah La bambang Alimudin, dan Saudarah Hartawan Saleh warga desa todoli bersama saudarah La Dayono warga Desa Balohang di tahan oleh Kesatuan Aparat kepolisian Maluku utara, saat melintasi jalan menuju Kec.Lede dan Desa Tolong.

13:30 WIT, Saudarah Maklon Dorosaya, saat melakukan unjuk rasa di kantor DPRD Kab.Pulau Taliabuyg Kosong tak berpenghuni,dengan tujuan menyampaikan Aspirasi Rakyat Lingkar Tambang, di saat itu pula iya di tangkap oleh Aparat Kepolisian Polsek Bobong karena di anggap sebagai Provokator.

13:30 WIT, ketika Aksi Damai yang di laksanakan di Jalan Menujuh Pelabuhan Port Tolong, dengan tujuan bertemu dengan pimpina Perusahaan,kesatuan Aparat Kepolisian Maluku Utara melakukan penembakan Gas Air Mata serta Peluruh Karet Pada Massa Aksi dengan tujuan membubarkan Massa Aksi saat di Instrusikan langsung oleh Kapolres DE DEN SUPRIYATNA, dan melakukan penangkapan serta penganiayaan warga di antaranya 1.Illham La didu desa Todoli 2.Aris Abdul Desa Todoli 3.Lazali Desa Todoli 4.La Damu Desa Todoli 5.Alimudin Umacina Desa Todoli 6.Jasmin Soamole Desa Todoli 7.Tamsi Dago Desa Balohang. Serta Perusakan 6enam Unit Kendaraan bermotor Massa Aksi di Areal Jalan Menuju Pelabuhan Port Tolong. 14:30 WIT, Kesatuan Aparat Kepolisian Maluku Utara Melakukan Penyisiran ke desa tolong di setiap rumah warga dengan tujuan menangkap serta meganiyaya Massa Aksi baik yang terlibat dalam Aksi menolak tambang maupun yang tidak mengikuti aksi di antaranya 1.Suhardin ode idrus desa todoli 2.Afani desa todoli 3.La Sama desa todoli. 4. Frenki D.w Retes Desa Tolong ,Dan terjadi Perusakan rumah warga desa tolong di antaranya rumahnya saudarah 1.Maklon Dorosaya 2.Almin Dorosaya 3.Yulian (Sekretaris desa tolong) 4.Ibu Desi. dll. Dan Juga Perusakan ±30 Kendaraan Bermotor warga Desa tolong, todoli, tikong, Balohang dll. serta mencari dan menhanguskan berkas-berkas yg di miliki oleh masyarakat, di antaranya Daftar dukungan Warga lingkaran tambang terkait DEKLARASI BELA ADAT & TUTUP TAMBANG DI PULAU TALIABU.

15:30 WIT, 15 orang warga Desa tolong,todoli, Balohang Kec Ledede yang di tahan serta langsung di bawah Ke Kab.Kep Sula, sebelum itu mereka di pukuli dan di aniyaya di pelabuhan Port tolong Milik PT.ADT, atas kejadian tersebut masyarakat desa tolong satu persatu mulai mengungsi ke hutan baik anak-anak maupun orang tua.

**24 Februari 2017**

Pada pukul 15:00 WIT, La Onso adalah Orang tua dari Slamet dan Ramli Taher Warga Desa Todoli yg di Cari ditahan oleh Aparat Kepolisian Maluku Utara serta di bawah ke Pelabuhan Port Tolong Milik PT.ADT untuk di jadikan Sebagai Jamina orang yang di anggap Sebagai Prvokator.

**25 Februari 2017**

Pada jam 15:00 WIT, Kesatuan Aparat Kepolisian kembali melakukan penyisiran di desa todoli, dengan tujuan mencari delapan orang yang di anggap provokator karna tidak menemukan orang yang di cari, akhirnya Pihak kepolisian melakukan peganiayaan, pada warga yang sedang beraktifitas dijalan serta di perintahkan jalan Katak, di antaranya saudarah La Musu, Said Lumbesi. Serta di bawah ke pelabuhan port tolong. Saat kejadian tersebut terjadi juga perusakan rumah warga desa todoli& mengambil beberapa Hp serta Buku-Buku Warga diantaranya rumah, 1.Harulia Hasri 2.Ramli Taher 3.Busri taher, dll. serta Mencari dan menhanguskan Berkas yang di pegang oleh Masyarakat, Pada saat itu pula masyarakat desa todoli mulai mengungsi ke hutan.

17:00 Muhtar Abas, Ilham Soamole dan Abas Hasan dibawah serta di Tahan di Pelabuhan Port Tolong Milik Perusahaan PT.ADT Oleh Kesatuan Aparat Kepolisian Maluku Utara, salah satu di antaranya iyaitu Saudarah Muhtar Abas di bawah ke Polres Sanana yang tanpa ada Barang Bukti yang Jelas untuk di tahan bersama 15 Orang yang di penjarahkan pada tgl:23 Februari 2017 Kemaring.

**06 Maret 2017**

Pada Jam 07:30 WIT, Saudara Sahar Lumbesi, tidak bias Makan saat di aniyaya bersama Saudara Naing yang sedang berpergian menuju ke Lahan Kebunya oleh Aparat Kepolisian Maluku Utara, Karena di Curigai Akan Membawakan Makanan Pada Orang-orang yang di anggapsebagai Provokator, dan Mereka yang di aniyaya tersebut di bawah ke Main Camp.

08:30 WIT, Ilham Ladidu yang di Tahan pada tgl:23 Februari 2017 di Polres Kab.Kep.Sula Kemaring telah dipulangkan pada tgl 25 Februari 2017,lalu Kembali dianiyaya diatas Mobil tepatnya di Desa todoli yang di lakukan oleh Aparat Kepolisian, setelah itu Iya diturunkan dari Atas Mobil, tidak jadi Proses Penahanan.dan Pada Saat itu juga terjadi Peganiyaan yang secara Bersamaan pada saudara Muksin Tamimi warga Desa Todoli.

10:00 WIT, Ketika Kesatuan Aparat Kepolisian Maluku Utara yang Melakukan Penyisiran sertaPenganiyayaan didesa todoli serta Membawah orang-orang yang di aniyaya di antaranya Muksin Tamimi, Naing , Sahar Lumbesi,Ke Areal Main Camp, pada Saat itu juga terjadi Penganiyayaan yg sama Pada Saudara Eleng saleh dan Adiknya Jumadan saleh di saat mereka di dapat sedang menuju ke Areal kebunnya serta di bawah ke Main Camp(Perkantoran PT.ADT).

**23 Feb-6 Mar, 2017**

Kesatuan Aparat Kepolisian Maluku utara terus melakukan penyisiran dari Kec.Lede sampai Kec.Gela maupun ke areal Perkebunan Warga dengan tujuan mencari orang-orang yang terlibat dalam Massa Aksi Kemaring sekaligus mencari delapan Orang yang di anggap sebagai Provokator, dari kejadian tersebut membuat Masyarakat baik Laki-laki, Perempuan maupun Anak-anak Trauma dan mengungsi di hutan.

**Peristiwa Kekerasan Penanganan Aksi Tolak Tambang Pulau Taliabu Kecamatan Lede & Kecamatan Gela  
PERKEMBANGAN KONDISI LANPANGAN.**

- Pada tanggal 09 Maret 2017 Pihak Aparat Kepolisian Polsek Bobong bernama Suhardin L yang di bantu oleh salah satu warga desa todoli bernama La Ambo dll, telah melakukan perbaikan Rumah warga yang di rusaki saat aparat kepolisian melakukan penyisiran pada tanggal 23-25 Februari 2017 kemaring oleh kesatuan Aparat kepolisian Maluku Utara, baik rumah yang di rusaki di desa Todoli, desa Tolong dll, dengan tujuan menghilangkan barang bukti pada orang –orang yg menjadi target penangkapan,dan rumah yang di rusaki oleh Aparat Kepolisian tersebut telah mengakibatkan terjadi kehilangan Barang berharga milik warga setempat.
- Harapan masyarakat Taliabu tepatnya didua desa yakni desa Todoli dan desa Tolong adalah adanya ganti rugi terhadap hilangnya barang-barang berharga mereka yang sampai hari ini tidak dapat di deteksi jenis barang mewah tersebut ,terlepas dari rusaknya rumah-rumah mereka akibat tindakan brutal aparat kepolisian yang tidak prosudural layaknya penegak hukum yang tidak memahami kewenangan dan cara bertindak sesuai peraturan perundangan yang berlaku.Pada prinsipnya tugas aparat kepolisian tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun ,hanya saja tindakan aparat kepolisian telah melampaui batas tugas dan kewenangan sebagai alat Negara.
- Tindakan ini pula dianggap oleh masyarakat Taliabu telah melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) dan juga di anggap melakukan keadilan hukum. Adapun barang –barang mewah milik masyarakat Taliabu yang dirusaki aparat kepolisian pada saat aksi keempat berlangsung di perempatan jalan Port Tolong yakni beberapa unit motor, perbuatan ini juga harus di pertanggungjawaban secara hukum oleh aparat kepolisian tanpa ada keberpihakan hukum kepada pihak perusahaan, sementara penegakan hukum kepada aparat kepolisian tidak dijalankan. Kondisi masyarakat Taliabu sejak kejadian sampai hari inipun belum terjamin kebebasan dan kemerdekaan mereka seperti yang dituangkan dalam pembukaan Undang-undang Dasar NRI Tahun 1945. Tindakan aparat kepolisian tersebut adalah bentuk penjajahan terhadap rakyatnya sendiri.

- Masyarakat Taliabu sejak tanggal 23 pasca kejadian, mereka sampai hari mengungsi ke hutan berlindung diri dari kejaran polisi, ketakutan mereka terhadap aparat kepolisian atas tindakan penganiayaan yang brutal.
- Harapan Masyarakat taliabu terkait Penahanan pada 10 Orang warga di Polres Kab.Kep.Sula Maluku Utara Agar di bebaskan Karena aparat kepolisian tidak mempunyai barang bukti yang jelas terkait penahanan pada warga yang mengikuti Aksi Pada Tanggal 23 Februari 2017, dari proses penahanan terjadi pengancaman dan Penganiayaan yang dilakukan oleh Aparat Kepolisian hal ini merupakan pelanggaran ( Hak Asasi Manusia (HAM) yang patut di pertanggung jawabkan oleh DEDEN SUPRYATNA Kapolres Kab.Kep.Sula yang telah membebaskan Anggotanya melakukan perbuatan yang semena-mena Pada Masyarakat.